

PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2015 DAN KINERJA TAHUN 2014

Abstrak

Pemerintah dalam NK RAPBN-P 2015 tetap menargetkan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 5,8 persen. Di sisi lain, lembaga seperti IMF, World Bank, Bank Indonesia dan INDEF melakukan koreksi. Pertumbuhan ekonomi 2015 tidak akan terlepas dari perkembangan ekonomi global dan kemampuan ekonomi domestik Indonesia.

Pemerintah masih optimis pertumbuhan ekonomi Indonesia akan tetap sesuai dengan target APBN 2015 sebagaimana tertulis dalam Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2015 (NK RAPBN-P 2015). Optimisme pemerintah tersebut berbanding terbalik dengan beberapa lembaga yang telah melakukan koreksi ke bawah pertumbuhan ekonomi di tahun 2015.

International Monetary Fund (IMF) mengoreksi pertumbuhan global menjadi 3,8% dari 4,0% dan pertumbuhan emerging market menjadi 5,0% dari semula 5,2 persen pada bulan oktober 2014. Koreksi pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari masih belum menggembirkannya kinerja perekonomian di wilayah Eropa dan Jepang, meskipun perekonomian Amerika Serikat menunjukkan *trend* yang terus meningkat.

Pelemahan perekonomian Cina sebagai kekuatan ekonomi kedua dunia, kelesuan perekonomian dan embargo terhadap Rusia serta penurunan harga komoditas dunia di pasar internasional juga menjadi pemantik perlambatan ekonomi di tahun 2015. Perekonomian Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perlambatan ekonomi global tersebut.

Dengan memperhatikan perkembangan ekonomi global tersebut, beberapa lembaga melakukan koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2015, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 yang berada dibawah asumsi 5,8 persen dalam APBN 2015 tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perlambatan pemulihan ekonomi global serta perlambatan ekonomi di Eropa, Jepang dan Cina merupakan faktor yang signifikan. Perlambatan-perlambatan tersebut pada akhirnya akan mendorong penurunan permintaan dunia secara agregat sehingga berimplikasi terhadap kinerja ekspor Indonesia di tahun yang akan datang. Untuk menjaga capaian target pertumbuhan ekonomi tidak terlalu jauh turun dari angka 5,8 persen, peran permintaan domestik serta kinerja ekonomi domestik harus mampu menjadi penopang perekonomian di tahun 2015. Kelonggaran fiskal yang diperoleh oleh pemerintah pasca pencabutan subsidi premium dan penetapan *fixed subsidy* solar harus mampu menjadi stimulus perekonomian domestik.

Tabel.1
Beberapa lembaga melakukan koreksi pertumbuhan
Indonesia tahun 2015

Lembaga	Prediksi Awal	Koreksi
Bank Indonesia ¹	5,4 - 5,8 %	Kecenderungan Batas bawah 5,4%
World Bank ²	5,6%	5,2%
INDEF ³	5,8%	5,3 - 5,6 %
IMF ⁴	5,8%	5,1%

¹<http://www.infobanknews.com/2014/12/bi-pertumbuhan-ekonomi-2015-diprediksi-54/>

²World Bank, Indonesia Economic Quarterly, Pg.4, Desember 2014

³<http://www.antaranews.com/berita/466487/indef-pertumbuhan-ekonomi-2015-diperkirakan-56-persen>

⁴<http://katadata.co.id/berita/2014/12/19/imf-proyeksikan-ekonomi-indonesia-2015-tumbuh-51-persen>

Kinerja Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sepanjang Tahun 2014

Kinerja ekonomi tahun 2014 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Perlambatan tersebut terlihat dari pertumbuhan hingga kuartal ketiga 2014 dibandingkan kuartal sebelumnya, baik sektoral maupun sisi penggunaan, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan hingga kuartal ketiga tahun 2013.

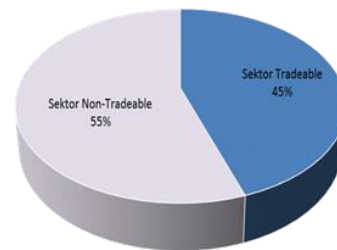
Dari sisi sektoral, hanya sektor perdagangan yang mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2013. Untuk sisi penggunaan, konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Tantangan terberat kinerja perekonomian Indonesia di sepanjang tahun 2014 sangat terasa pada kuartal pertama. Pada Q1-2014, pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 0,97 persen dibandingkan kuartal terakhir 2013, terendah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Pada Q1-2014, sektor pertambangan dan galian, sektor manufaktur, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi serta sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perlambatan (pertumbuhan negatif) dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Perlambatan paling besar adalah sektor konstruksi sebesar -5,18 persen dan sektor pertambangan dan galian sebesar -3,4 persen. Dari sisi penggunaan, pada kuartal pertama tahun 2014 kinerja investasi, ekspor dan impor juga mengalami perlambatan dibandingkan kuartal sebelumnya.

Kinerja investasi melambat negatif 5,6 persen, ekspor -11,14 persen dan impor -12,99 persen. Kinerja konsumsi rumah tangga yang terus menunjukkan pertumbuhan positif dari kuartal ke kuartal merupakan faktor yang memberikan keseimbangan sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2014 tidak begitu jauh turun drastis.

Gambar 1.
Sektor non tradeable menguasai 55% PDB Indonesia 2014 merupakan indikasi kurang berkualitaskannya pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi Sektor Tradeable dan Non-Tradeable PDB Tahun 2014



Jika di lihat dari kontribusi sektoral tradeable dan non tradeable, sepanjang tahun 2014 produk domestic bruto (PDB) Indonesia masih didominasi oleh sector non tradable sebesar 55%. Tidak jauh berbeda dengan proporsi selama kurun waktu lima tahun terakhir. Kondisi yang seperti ini menandakan hingga tahun 2014 pertumbuhan ekonomi masih kurang berkualitas⁵.

Kinerja Ekspor Indonesia Sepanjang Tahun 2014⁶

Kinerja ekspor Indonesia sepanjang tahun 2014 mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hingga bulan November 2014, pertumbuhan year on year (yoy) nilai ekspor sebesar negatif 2,36 persen (dari 165.584 Juta US\$ pada tahun 2013 menjadi 161.671 Juta US\$) dan volume ekspor sebesar negatif 20,29 persen (dari 630.800,3 ribu ton menjadi 502.837,6 ribu

⁵ Sektor tradeable adalah sector yang terdiri dari sector pertanian, pertambangan dan manufaktur. Sektor ini merupakan sector yang penyerapan tenaga kerjanya terbesar disbanding sector lainnya.

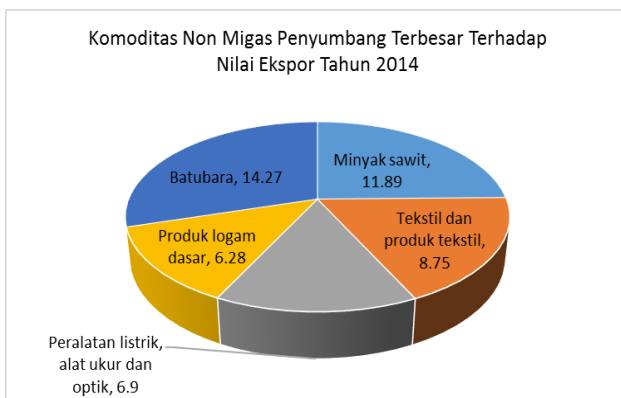
⁶ Data yang digunakan adalah data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia

ton). Pertumbuhan negatif nilai ekspor yang relatif rendah dibandingkan volume ekspor di sepanjang tahun 2014 tidak terlepas dari pelemahan nilai rupiah dibanding tahun 2013. Melemahnya kinerja ekspor sepanjang tahun 2014 juga tidak terlepas dari pelemahan dan ketidakpastian ekonomi global sepanjang tahun 2014.

Hingga bulan November 2014, ekspor migas dari sisi nilai mengalami penurunan sebesar negatif 1,95 persen dan dari sisi volume mengalami sebesar negatif 4,27 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2013⁷. Sama halnya dengan migas, kinerja ekspor non migas juga mengalami perlambatan. Dari sisi nilai mengalami pertumbuhan negatif 3,77 persen dan sisi volume negatif 21,39 persen.

Lima komoditas yang memberikan sumbangsih terbesar terhadap nilai ekspor hingga oktober 2014 adalah Batubara (14,27%), Minyak Sawit (11,89%), Tekstil dan produk tekstil (8,75%), Peralatan listrik, alat ukur dan optic (6,9%) dan Produk logam dasar (6,28%)⁸.

Gambar 2.
Lima komoditas terbesar terhadap nilai ekspor sepanjang tahun 2014



Sumber : Seki Bank Indonesia, diolah

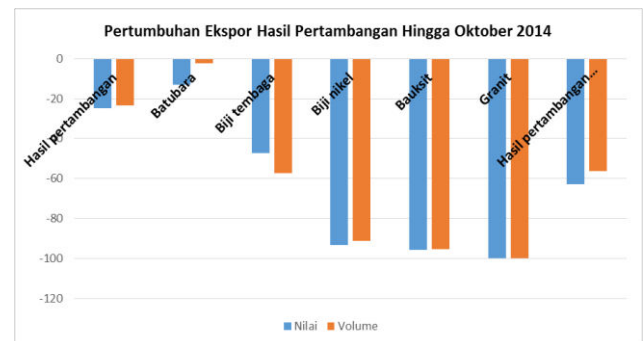
⁷ Data yang digunakan adalah data rilis BPS tentang Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia November 2014

⁸ Data yang digunakan adalah data rilis BI tentang Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Hingga bulan november, komoditas minyak sawit, Tekstil dan produk tekstil serta produk logam dasar mengalami pertumbuhan yang positif dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, baik dari sisi nilai maupun volume ekspor. Dari sisi volume ekspor, komoditas minyak sawit bertumbuh sebesar 8,18 persen, tekstil dan produk tekstil sebesar 4,12 persen serta produk logam dasar sebesar 48,76 persen. Sedangkan komoditas batubara dan Peralatan listrik, alat ukur dan optic mengalami hal sebaliknya. Komoditas batubara secara nilai mengalami penurunan sebesar 13,12 persen dan volume sebesar 2,19 persen.

Dari penjelasan angka pada alinea sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja ekspor yang menurun tidak terlalu dalam dari sisi nilai masih dapat ditopang oleh kinerja ekspor komoditas minyak sawit serta tekstil dan produk tekstil yang masih bertumbuh positif baik nilai maupun volume. Hal ini semakin diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa kinerja ekspor semua komoditas hasil pertambangan yang mengalami pertumbuhan negatif sepanjang tahun 2014 baik dari sisi nilai maupun volume.

Tabel.2
Semua komoditas pertambangan alami pertumbuhan negatif di tahun 2014



Sumber : SEKI Bank Indonesia

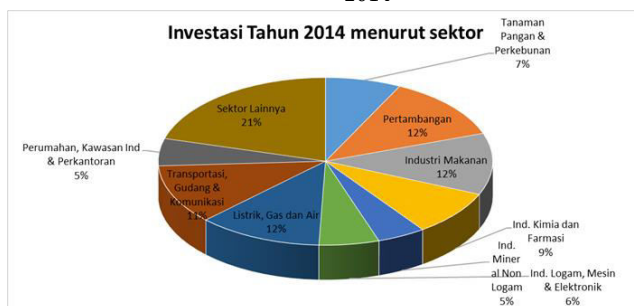
Kinerja Investasi Indonesia Sepanjang Tahun 2014

Berdasarkan data rilis BPS, kinerja investasi mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hingga kuartal ketiga tahun 2014, pertumbuhan investasi yoy sebesar 4,17 persen lebih rendah dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 4,8 persen pada kuartal yang sama. Meskipun demikian, kinerja Investasi sepanjang tahun 2014 masih menunjukkan kinerja yang baik dan positif. Hal tersebut dapat terlihat dari pertumbuhan yoy kinerja investasi setiap kuartalnya yang mengalami pertumbuhan yang positif meskipun di kuartal pertama mengalami perlambatan. Pertumbuhan kuartal pertama (yoy) mencapai 4,35 persen, kuartal kedua sebesar 4,67 persen dan pada kuartal ketiga sedikit melambat yang hanya mencapai 3,52 persen.

Berdasarkan rilis data BKPM, hingga kuartal ketiga pertumbuhan yoy investasi langsung sektor primer sebesar 9,18 persen, sekunder sebesar negatif 3,55 persen dan sektor tersier sebesar 68,39 persen. Untuk sektor tersier, semua sektor mengalami pertumbuhan positif sepanjang tahun 2014 yakni sektor Listrik, Gas dan Air, Konstruksi, Perdagangan & Reparasi, Hotel & Restoran, Transportasi, Gudang & Komunikasi, Perumahan, Kawasan Industri & Perkantoran dan Jasa Lainnya. Sama halnya dengan sektor tersier, sektor primer juga mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor pertambangan yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 14,2 persen.

Lima sektor dengan investasi terbesar sepanjang tahun 2014 adalah sektor pertambangan (12,28%), listrik, gas dan air (12,02%), Industri Makanan (11,87%), Transportasi, Gudang & Komunikasi (11,46%) dan Industri Kimia dan Farmasi (8,7%). Dari kelima sektor terbesar tersebut, pertambangan mengalami pertumbuhan negatif 14,2 persen (yoy) dan empat sektor lainnya masih bertumbuh positif. Pertumbuhan positif terbesar adalah sektor transportasi, gudang dan komunikasi sebesar 104,84 persen. Sektor listrik, gas dan air bertumbuh sebesar 50,31 persen, industri makanan sebesar 52,16 persen dan industri kimia dan farmasi sebesar 2,57 persen. **(RAS)**

Gambar 3
Sektor tersier penopang kinerja investasi sepanjang tahun 2014



Sumber : BKPM, diolah